

EKSPLORASI FOLKLOR KAMPUNG PITU NGLANGGERAN (KAJIAN SASTRA DENGAN PENDEKATAN PARIWISATA)

FOLKLORE EXPLORATION OF “KAMPUNG PITU NGLANGGERAN” (LITERATURE STUDY WITH A TOURISM APPROACH)

Dyah Ayu Putri Utami; Ari Kusmiatun

Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo Yogyakarta Nomor 1, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
dyahayu.2019@student.uny.ac.id

(Naskah diterima tanggal 22 Februari 2021, direvisi terakhir tanggal 6 Oktober 2021, dan disetujui tanggal 26 November 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.794>

Abstract

This study includes a qualitative descriptive study that aims to explore the folklore of Kampung Pitu using a tourism literature approach. This approach focuses on the study of the phenomena of literary works, writers, literary festivals, and folklore that make a real contribution to the development of tourism. The data of this research are in the form of sentences in the folklore that developed in Pitu Village. Data collection techniques using interviews and documentation. Data analysis techniques, namely reduction, presentation, and drawing conclusions. The results showed that (1) the folklore in Kampung Pitu consists of the legend of the origin of Kampung Pitu, the myth of Telaga Guyangan, and the myth of Rasulan; (2) each story has an appeal in rules/laws, stories, and rituals; (3) developing folklore has the potential to become a tourist area branding. This branding needs to be supported by the metamorphosis of folklore into theatrical performances, ballet, short films, folklore books, or other narrative forms that can be used as promotions.

Keywords: *folklore; pitu village; literary studies; tourism approach*

Abstrak

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi cerita rakyat Kampung Pitu menggunakan pendekatan sastra pariwisata. Pendekatan ini memfokuskan kajian pada fenomena karya sastra, sastrawan, festival sastra, dan cerita rakyat yang memberikan sumbangan nyata dalam perkembangan kepariwisataan. Data penelitian ini berupa kalimat dalam cerita rakyat yang berkembang di Kampung Pitu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) cerita rakyat di Kampung Pitu terdiri atas Legenda asal-usul Kampung Pitu, mite Telaga Guyangan, dan mite Rasulan; (2) masing-masing cerita memiliki daya tarik dalam aturan/hukum, cerita, dan ritual; (3) cerita rakyat yang berkembang berpotensi untuk menjadi *branding* kawasan wisata. *Branding* ini perlu didukung oleh metamorfosis cerita rakyat menjadi pertunjukkan teater, sendratari, film pendek, buku cerita rakyat, atau bentuk narasi lain yang dapat digunakan sebagai promosi.

Kata-kata kunci: *folklore; kampung pitu; kajian sastra; pendekatan pariwisata*

1. Pendahuluan

Kemajuan pariwisata Indonesia dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya kontribusi sastra. Satu setengah dekade terakhir, kontribusi sastra dalam dunia pariwisata terasa semakin nyata. Pariwisata dan sastra membentuk simbiosis mutualisme, pariwisata menjadi inspirasi penciptaan karya sastra, sebaliknya sastra memberi kontribusi untuk promosi pariwisata (Ironsides & Massie 2020: 1-2; Putra 2019: 173).

Festival sastra, *setting* suatu karya sastra, filmisasi karya sastra, dan panggalian folklor sebagai *branding* destinasi wisata menjadi wujud nyata sumbangsih sastra untuk pariwisata Indonesia (Putra 2019: 173). Kontribusi sastra untuk dunia pariwisata, misalnya terlihat dari *Ubud Writers and Readers Festival* (UWRF) yang dilaksanakan setiap tahun. *Setting* novel *Laskar Pelangi* (2005) yang menjadi terkenal dan sudah diadaptasi menjadi film; novel dan film *Elizabeth Gilbert Eat Pray Love* (2006 & 2010) yang membantu peningkatan promosi pariwisata Ubud; dan monumen menara Van Der Wijk di Pantura yang populer karena novel *Tenggelamnya Kapan Van Der Wijk's* karya Buya Hamka (Putra, 2019: 173-174; Taufiq & Siswanto, 2019: 169-170).

Country branding "Wonderful Indonesia" melesat menjadi ranking 47 dunia pada tahun 2015. Indonesia unggul dari *country branding* "Truly Asia Malaysia" di ranking 96 dan *country branding* "Amazing Thailand" di ranking 83. Artinya, "Wonderful Indonesia" berhasil membawa pariwisata Indonesia ke level dunia. Keragaman budaya yang dimiliki oleh ribuan suku menjadi salah satu keunikan Indonesia. Setiap suku menawarkan ragam agama, adat, budaya, dan kondisi sosial yang berbeda sehingga menarik untuk disimak para wisatawan. Oleh karena itu, pelaku pariwisata perlu melakukan kajian lokasi wisata berdasarkan warisan budaya berupa folklor, khususnya yang berdasar

mitos dan legenda daerah setempat (Amanat 2019: 67-68; Ironsides & Massie 2020: 2; Putra 2019b: 174).

Folklor ialah wujud kebudayaan tradisional sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan (Bascom 1965: 4; Harsono 2017: 1-2; Ironsides & Massie 2020: 2). Jenis folklor terdiri atas legenda, musik, sejarah lisan, pepatah, lelucon, takhayul, dongeng, dan adat tradisi (Amanat 2019: 69-70). Folklor yang sering menjadi objek kajian penelitian ialah cerita prosa rakyat atau yang biasa disebut cerita rakyat. Cerita rakyat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*) (Amanat 2019; Bascom 1965: 3-5; Efirson 2017: 2). Banyak cerita rakyat yang menjadi landasan pengembangan lokasi wisata Indonesia (Amanat 2019: 66-67; Suyasa 2019: 527-528). Salah satu objek wisata yang berhasil karena pemberdayaan warisan folklor ialah pantai Air Manis di Sumatera Barat. Cerita rakyat *Si Malin Kundang* yang berhasil mendongkrak popularitas destinasi wisata ini (Amanat 2019: 67). Selain itu, ada pula folklor cerita rakyat *Putri Mandalika* yang menjadi kawasan wisata The Mandalika Resort di Lombok, mitos *Putri Naga* di Pulau Komodo, legenda *Tanjung Lesung* di Banten, mitos Raja Ampat di Papua, dan cerita rakyat *Siti Nurbaya* di Padang (Endriani 2015: 43-56; Putra 2019: 174).

Beberapa tahun terakhir, sepuluh destinasi wisata prioritas sedang dikembangkan pemerintah Indonesia. Pengembangan ini diharapkan dapat menarik turis asing. Destinasi yang dikembangkan meliputi Danau Toba (Sumatera Utara), Borobudur (Jawa Tengah), Mandalika (NTB), Bromo Tengger Semeru (Jawa Timur), Labuan Bajo (NTT), Tanjung Kelayang (Bangka Belitung), Kepulauan Seribu (DKI Jakarta), Tanjung Lesung (Banten), Morotai (Maluku Utara) (Agmasari 2019; Amanat, 2019: 66).

Sayangnya, jumlah tersebut dinilai kurang berimbang dibandingkan dengan potensi pariwisata yang tersembunyi di berbagai wilayah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), DIY termasuk dalam sepuluh provinsi yang memiliki jumlah perjalanan wisatawan terbanyak. Dinas Pariwisata DIY mencatat jumlah wisatawan yang berkunjung pada tahun 2019 mencapai 28.324.394 orang. Jumlah wisatawan tersebut menyebar di tiap kabupaten/kota di DIY yang menyuguhkan kekhasan objek wisata alam, budaya, wisata buatan, dan kampung wisata (Dinas Pariwisata DIY 2019).

Wilayah kabupaten yang terkenal dengan ciri wisata alam dan pantai adalah Kabupaten Gunungkidul. Salah satu primadona destinasi wisata di kabupaten tersebut, yaitu kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Patuk. Semenjak lagu Didi Kempot *Banyu Langit* populer di kalangan masyarakat nasional, wisatawan yang datang semakin bertambah. Lirik lagu *Banyu Langit* membawa serta nama Nglanggeran, “*Ademe gunung merapi purba. Melu krungu swaramu ngomongke apa. Ademe gunung merapi purba. Sing ning Nglanggran, Wonosari, Jogjakarta*”. Lirik ini cukup menggambarkan suasana objek wisata sehingga pendengar tergugah untuk melihat secara langsung (Adhi 2019; Hidayat 2019; Yuwono 2019).

Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran memiliki pesona panorama alam pegunungan dan pedesaan. Sekitar 60 juta tahun lalu, gunung ini merupakan gunung berapi aktif yang terbentuk dari gunung api dasar laut yang terangkat ke daratan. Bebatuan besar yang menjulang tinggi menjadi jalur pendakian ke Puncak Gunung Gedhe dengan ketinggian 700 meter dari permukaan laut (Dinas Pariwisata Gunungkidul 2020).

Ada pula cerita rakyat yang berkembang di wilayah itu. Konon, Bukit Nglanggeran menjadi tempat hukuman warga yang meru-

sak wayang. Nama tempat Nglanggeran sendiri berasal dari kata *nglanggar* yang berarti ‘melanggar’. Ratusan tahun lalu, para warga mengundang dalang untuk menggelar pertunjukkan wayang sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah. Saat itu, ada beberapa warga yang mencoba merusak wayang milik dalang. Sang dalang yang murka mengutuk perusak wayang menjadi sosok wayang dan dibuang ke puncak bukit (Dinas Pariwisata Gunungkidul 2020). Sayangnya, cerita rakyat tentang Gunung Api Purba Nglanggeran ini belum dioptimalkan untuk menarik wisatawan.

Tiga wisata pilihan di kawasan ekowisata Nglanggeran, yaitu Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, dan Kampung Pitu. Destinasi wisata Kampung Pitu baru dibuka sejak akhir 2019 lalu (Dinas Pariwisata DIY 2020). Daya tarik destinasi wisata ini ialah aturan jumlah kepala keluarga yang tinggal di kampung ini. Pasalnya, sejak zaman dahulu Kampung Pitu hanya boleh dihuni oleh tujuh kepala keluarga. Oleh karena itu, pemerintah setempat memutuskan untuk membuka kawasan ini sebagai objek wisata. Objek wisata Kampung Pitu masih terus dikembangkan oleh pemerintah sehingga perlu kajian dari berbagai bidang. Mengingat cerita rakyat dan potensi wisata yang ada, permasalahan ini dapat dikaji menggunakan teori *literary tourism*.

Fokus kajian *literary tourism* ialah festival sastra, fenomena karya sastra, sastrawan, dan cerita rakyat yang berkontribusi dalam pengembangan dunia pariwisata. Selain itu, pembahasan juga mencakup bagaimana sastra menyampaikan kritik atas pembangunan pariwisata yang berlebihan (Putra 2019: 175-180). Pendekatan sastra pariwisata dapat dilakukan dalam empat area, yaitu kajian tematik pariwisata sastra (*tourism themes*), kajian atas peninggalan sastrawan dan tempat-tempat yang menjadi daya tarik wisata (*literary figure, literary place*), kajian

aktivitas sastra seperti festival (*literary events, activities*), dan alihwahana sastra menjadi film untuk promosi wisata (Hoppen Brown, & Fyall 2014: 39-40; Putra 2019:175-180). Berpijak pada konsep folklor dan *literary tourism*, penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi folklor Kampung Pitu Nglanggeran sebagai ikon pariwisata setempat.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 2014: 5). Sumber data penelitian ini adalah narasumber (juru kunci dan pengelola wisata) dan cerita rakyat yang berkembang di Kampung Pitu. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan wacana dalam cerita rakyat Kampung Pitu yang memuat informasi tentang objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara etnografi (Cresswell 2011) dengan modifikasi tahapan: (1) pemilihan ruang lingkup penelitian, (2) pengajuan pertanyaan meliputi deskripsi konteks, analisis tema-tema, dan interpretasi perilaku kultural masyarakat, (3) pengumpulan data etnografi, (4) analisis data etnografi, dan (5) menarik simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Cerita Rakyat di Kampung Pitu Nglanggeran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ada tiga cerita rakyat yang berkembang di Kampung Pitu, Nglanggeran, yaitu *Asal-Usul Kampung Pitu*, *Telaga Guyangan* dan *Rasulan*. Berikut klasifikasi jenis-jenis cerita rakyat yang ada di Kampung Pitu.

Tabel 1
Klasifikasi Cerita Rakyat

No.	Judul Cerita	Jenis	Keterangan
	<i>Asal-Usul Kampung Pitu</i>	Legenda	Prosa ini bercerita tentang asal mula Kampung Pitu Nglanggeran. Masyarakat setempat percaya bahwa Kampung Pitu Nglanggeran bermula dari kisah Eyang Iro Kromo dan pusaka dalam pohon Kinah Gadung Wu-lung. Tokoh dalam cerita ini adalah manusia, sedangkan tempat terjadinya di Kampung Pitu Nglanggeran. Dengan demikian, prosa ini dapat diklasifikasikan sebagai legenda.
	<i>Telaga Guyangan</i>	Mite	Prosa ini bercerita tentang sebuah mata air yang suci. Konon, tempat ini sering digunakan para bidan dari dan kuda saktinya untuk mandi. Sampai

No.	Judul Cerita	Jenis	Keterangan
			saat ini, air di telaga ini dipercaya dapat membuat awet muda. Cerita ini dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh masyarakat. Tokoh dalam cerita ini yaitu para bidadari. Dengan demikian, prosa ini dapat diklasifikasikan sebagai mite.
	<i>Rasulan</i>	Mite	Prosa ini bercerita tentang tradisi upacara adat yang dipercaya masyarakat dapat menjaga kemakmuran, kesejahteraan, dan keamanan warga setempat. Prosa ini juga berkaitan dengan cerita Dewi Sri yang dianggap sebagai dewi padi. Cerita ini dianggap benar oleh masyarakat sehingga dapat diklasifikasikan sebagai mite.

Asal-Usul Kampung Pitu Nglanggeran termasuk dalam kategori cerita rakyat legenda. Legenda ini berisi rincian kisah keberadaan Kampung Pitu Nglanggeran sejak zaman dahulu hingga sekarang. Dahulu, kampung ini dijuluki sebagai Desa Telaga Planggeran. Telaga di desa ini tidak pernah mengering meski musim kemarau melanda. Warga desa setempat percaya bahwa air telaga ini sangat suci. Konon, telaga ini kerap digunakan untuk *guyang* (memandikan) kuda sembrani sehingga sering disebut dengan Telaga Guyangan. Suatu ketika utusan abdi dalam kraton datang ke Kawasan Desa Telaga Planggeran. Utusan abdi dalam ini mengetahui bahwa desa tersebut memiliki pohon Kinah Gadung Wulung. Pohon ini berisi sebuah pusaka langka. Lantas, utusan abdi dalam membuat sayembara: “Barang siapa yang bisa merawat benda pusaka tersebut maka akan diberi tanah secukupnya di daerah itu untuk penghidupannya beserta anak cucu keturunannya.”

Berpuluh-puluh orang mencoba peruntungan. Namun, tidak ada satu pun yang betah dan tinggal di kawasan tersebut. Hanya Eyang Iro Kromo yang berhasil menjaga pusaka tersebut. Akhirnya, Eyang Iro Kromo pun diberi izin oleh kraton untuk tinggal di kawasan itu. Keturunan Eyang Iro Kromolah yang sampai saat ini masih tinggal Kampung Pitu. Masyarakat yang tinggal di kampung itu hanya berjumlah tujuh kepala keluarga. Sempat beberapa kali menjadi dua belas kepala keluarga, sembilan kepala keluarga, tetapi karena berbagai hal secara alamiah kembali menjadi tujuh kepala keluarga. Jumlah tujuh kepala keluarga di Kampung Pitu masih bertahan hingga saat ini. Perkembangan wisata Desa Nglanggeran memengaruhi eksistensi Desa Telaga Planggeran. Akhirnya, Desa Telaga Planggeran sering disebut sebagai Kampung Pitu Nglanggeran karena warga yang tinggal di kampung tersebut berjumlah tujuh kepala keluarga.

Berdasarkan klasifikasi cerita rakyat menurut Bascom, *Asal-Usul Kampung Pitu Nglanggeran* termasuk dalam kategori legenda, yaitu prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia. Biasanya legenda berkaitan cerita di balik sebuah tempat (Bascom 1965: 3-5; Efirson 2017: 2). Keberadaan tokoh Eyang Iro Kromo dalam cerita dan penjelasan rinci tentang asal mula nama Kampung Pitu Nglanggeran menjadi indikasi kuat bahwa cerita ini masuk dalam klasifikasi legenda.

Telaga Guyangan termasuk dalam kategori cerita rakyat mite. Mite ini menceritakan tentang para bidadari yang sering singgah ke Kampung Pitu beserta kuda sembrani tunggangan sang bidadari. Kampung Pitu dipercaya penuh berkah dan bertuah. Kampung ini memiliki telaga yang tidak pernah kering meski musim kemarau panjang. Konon, telaga ini sering digunakan untuk mandi para bidadari. Peristiwa ini biasanya terjadi pada malam Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon ketika bulan purnama. Tujuh bidadari turun dari kayangan mendarai kuda sembrani. Para bidadari kemudian mandi di telaga tersebut, sedangkan kuda sembrani menunggu di samping telaga. Terkadang, kuda sembrani pun dimandikan di telaga tersebut. Masyarakat setempat memercayai bahwa "*Platarane watu lintang, sing nyirami nabi, sing ngosoki para wali, sumure ndara tundha, banyune saking talang kencana, sing duwe banyu Kang Maha Kuwasa.*"

Tempat pemberhentian kuda sembrani ini meninggalkan jejak di batu. Jejak ini sering diambil oleh abdi dalem kraton dengan mantra tertentu. Masyarakat di sekitar percaya bahwa telaga merupakan mata air suci. Kemudian, muncul kepercayaan bahwa barang siapa yang membasuh muka menggunakan air telaga ini maka akan awet muda. Saat ini, telaga guyangan beralih fungsi men-

jadi sawah. Tinggal tersisa sumber mata air kecil di samping telaga.

Fokus cerita Telaga Guyangan ini adalah keajaiban para bidadari dan kuda sembrani yang dipercaya masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori mite yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa (Bascom 1965: 3-5; Efirson 2017: 2). Tokoh utama dalam cerita tersebut ialah para bidadari dan kuda sembrani yang dianggap memiliki kekuatan magis. Oleh karena itu, hal ini menjadi ciri bahwa Telaga Guyangan masuk dalam kategori mite.

Rasulan termasuk dalam kategori mite. Rasulan adalah tradisi turun-temurun yang tidak pernah ditinggalkan warga Kampung Pitu. Warga percaya bahwa Rasulan mencegah terjadinya berbagai bencana. Rasulan sebagai wujud ucapan rasa syukur masyarakat atas panen yang melimpah. Masyarakat Kampung Pitu memahami bahwa hasil panen itu diperoleh karena adanya peranan Dewi Sri yang dianggap dewi padi. Selain melakukakan sedekah bumi, warga juga menggelar acara kesenian. Kesenian yang dilestarikan masyarakat setempat adalah tari tayub/ledek. Tarian ini digelar di dekat sumber Telaga Guyangan. Ada empat tembang yang harus dinyanyikan, yaitu *blendrong, ijo-ijo, eling-eling, dan sri slamet*.

Ada satu pantangan yang tidak boleh dilanggar masyarakat setempat, yaitu menggelar pertunjukan wayang, apalagi dengan lakon Raden Ongko Wijaya. Dahulu, Kampung Pitu disebut pula sebagai Gunung Wayang. Para sesepuh percaya bahwa semua tokoh wayang berada di Kampung Pitu. Oleh karena itu, warga setempat dilarang menggelar pertunjukkan wayang. Warga percaya jika pantangan ini dilanggar akan terjadi marabahaya.

Cerita di balik tradisi rasulan ini terfokus pada tokoh Dewi Sri, Raden Ongko Wijaya,

dan beberapa tokoh wayang. Dewi Sri menjadi simbol keberhasilan panen dan kemakmuran masyarakat setempat, sedangkan Raden Ongko Wijaya beserta tokoh wayang lain sebagai pengingat ketentraman masyarakat. Oleh karena itu, cerita rasulan ini termasuk dalam kategori mite.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat di Kampung Pitu Nglanggeran didominasi oleh mite. Hanya ada satu legenda yang berkembang di kampung tersebut, yaitu *Asal-Usul Kampung Pitu Nglanggeran*. Cerita rakyat yang lain termasuk dalam klasifikasi mite. Masyarakat Kampung Pitu Nglanggeran masih memercayai legenda dan mite yang berkembang di sekelilingnya.

3.2 Cerita Rakyat sebagai Basis Pariwisata

Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai basis pengembangan pariwisata di suatu daerah. Kearifan lokal, termasuk cerita rakyat yang dimiliki masyarakat di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran berpotensi meningkatkan daya tarik wisata. Kampung Pitu Nglanggeran menarik wisatawan dari segi wisata budaya, tetapi potensinya belum digarap secara maksimal. Berikut pemetaan daya tarik wisata berdasarkan cerita rakyat di Kampung Pitu.

Tabel 2
Pemetaan Daya Tarik Wisata
Berdasarkan Cerita Rakyat

No.	Judul Cerita	Daya Tarik
	Asal-Usul Kampung Pitu	<ul style="list-style-type: none"> • Aturan/ hukum: laturan Kampung Pitu dihuni oleh lebih dari tujuh kepala keluarga. • Legenda: Kampung

No.	Judul Cerita	Daya Tarik
		Pitu
	Telaga Guyangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan: Air dari Telaga Guyangan dipercaya dapat membuat awet muda. • Mite: cerita para bidadari dan kuda sembrani.
	Rasulan	<ul style="list-style-type: none"> • Ritual: Upacara adat rasulan, pertunjukkan ledek/tayub. • Mite: Dewi Sri • Aturan/hukum: laturan menggelar pertunjukkan wayang terutama dengan lakon Raden Ongko Wijaya di Kampung Pitu.

(Sugiarto & Palupiningsih 2019: 41-50)

Pemetaan daya tarik wisata berdasarkan cerita rakyat ini dapat dikaji menggunakan pendekatan *literary tourism* (sastra pariwisata). Pendekatan sastra pariwisata dapat dilakukan dalam empat area, yaitu (1) kajian tematik pariwisata sastra (*tourism themes*), (2) kajian atas peninggalan sastrawan dan tempat-tempat yang menjadi daya tarik wisata (*literary figure, literary place*), (3) kajian aktivitas sastra seperti festival (*literary events, activities*), dan (4) kajian sastra yang dialihwahkan dalam bentuk lain seperti film dan menjadi sarana promosi wisata (Hoppen et al. 2014: 39-40; Putra 2019: 175). Berikut gambaran cerita rakyat di Kampung

Pitu Nglanggeran yang dapat dijadikan basis pengembangan pariwisata.

3.2.1 Legenda Kampung Pitu: *Literary Place*

Legenda Kampung Pitu Nglanggeran menjadi ikon unik Kawasan Ekowisata Desa Nglanggeran. Selain destinasi alam, aturan/hukum jumlah kepala keluarga menjadi keunikan tersendiri. Sejak zaman dahulu, kampung ini hanya memiliki tujuh kepala keluarga dan masih terjaga hingga saat ini. Keunikan ini dapat dijadikan sebagai landasan pengembangan wisata berbasis *literary place* (Pratiwi & Pinasti 2017: 2; Saputra 2017: 3).

Potensi alam berupa spot *sunrise, sunset, outbond, tracking, dan camping* dapat mendukung potensi budaya dan adat yang berlaku. Hal ini menjadi wisata berbasis legenda, seperti wisata di beberapa daerah Indonesia. Gunung Tangkuban Perahu merupakan ikon wisata di Lembang, Jawa Barat yang didongkrak oleh cerita rakyat (Aditya 2019). Cerita rakyat Sangkuriang dipercaya masyarakat sebagai asal mula nama Tangkuban Perahu. Cerita inilah yang kemudian mengangkat Tangkuban Perahu sebagai salah satu destinasi wisata populer. Pantai Bandengan, Jepara juga merupakan produk wisata dari popularitas legenda Teluk Awar yang berkembang di daerah setempat (Harsono 2017: 1-7). Destinasi wisata Pantai Air Manis (Sumatera Barat) didukung oleh cerita rakyat Malin Kundang. Legenda yang menjadi memori kolektif masyarakat Sumatera Barat ini kemudian disematkan pada wisata Pantai Air Manis. Keberadaan patung Malin Kundang yang sering disebut *kaba* menjadi daya tarik wisatawan (Susilastri 2019). Ada pula destinasi wisata di Kota Palembang, yaitu Pulau Kemaro. Destinasi wisata ini lekat dengan Legenda Pulau Kemaro bermula dari kisah cinta Pangeran Tan Bun An dan Putri Siti Fatimah. Destinasi wisata ini populer di kalangan masyarakat dengan

klenteng dan pohon cinta sebagai simbol kesetiaan kisah cinta.

Wang Zengqi Water Region Folk-custom Theme Park Jieshou, China juga mengangkat cerita kehidupan lama di wilayah perairan Gaoyou. Kisah utama cerita ini menggambarkan orang-orang biasa dalam mencari kebenaran, kebaikan, dan keindahan hidup. Wisatawan dapat menikmati wisata di alam terbuka dengan latar belakang kehidupan masa lampau (Jia 2009: 69-83). Destinasi wisata di *Three Gorges dan The Yangtze River China* juga mengangkat sejarah dan budaya setempat. Legenda ini diperoleh dari puisi klasik budaya China. Legenda ini digunakan untuk menarik antusias wisata dengan cara dialog budaya (Yu & Xu 2016: 393-403). Berbagai destinasi wisata populer yang dikembangkan berdasarkan legenda membuktikan bahwa legenda dapat menyokong wisata di suatu daerah.

3.2.2 Mite Telaga Guyangan dan Rasulan: *Literary Activities*

Mite tentang Telaga Guyangan dan Rasulan berpotensi dijadikan landasan pengembangan pariwisata. Daya tarik dari mite Telaga Guyangan ialah tokoh para bidadari, kuda sembrani dan air telaga yang diyakini dapat membuat awet muda. Ketiga hal ini dapat digunakan untuk mendongkrak popularitas wisata Kampung Pitu. Mite tentang Rasulan yang berkaitan dengan Dewi Sri dapat menjadi pendongkrak utama wisata Kampung Pitu. Mite rasulan memiliki berbagai daya tarik, seperti upacara adat dan pertunjukkan ledek/tayub. Jika dikelola dengan baik, daya tarik ini dapat diolah menjadi aktivitas terpadu yang menarik wisatawan.

Kolam peri *Isle of Skye-Fairy Pools* di Skotlandia merupakan destinasi wisata internasional yang berkembang karena mite peri kolam (Farhan 2016; Ironside & Massie 2020: 1-18). Kolam ini memiliki pemandangan dan air yang jernih sehingga wisatawan banyak

berdatangan. Masyarakat *Isle of Sky* sendiri memercayai beberapa mitos peri, yaitu peri lembah (*fairy glen*), peri bukit batu (*fairy knoll*), dan peri jembatan (*fairy bridge*) (Ironsides & Massie 2020: 1-18). Selain itu, banyak pula destinasi wisata Indonesia yang menjadikan mite sebagai bagian daya tarik seperti epos Ramayana dan Mahabarata yang diangkat sebagai lakon seni pertunjukkan Tari Kecak dan cerita Calon Arang yang diadopsi ke dalam pertunjukkan Tari Barong (Putra 2019: 180).

Ada juga ritual tradisi yang hampir mirip dengan Rasulan di Kampung Pitu, yaitu Pesta Lomban di Jepara, Jawa Tengah. Upacara ini dilakukan oleh para nelayan di Jepara. Rasa bahagia menyambut Idul Fitri diwujudkan dalam bentuk sedekah laut yang kemudian disebut Pesta Lomban. Ada satu prosesi yang unik, yaitu Perang Teluk. Para nelayan dari masing-masing kapal langsung menyerang kapal-kapal lainnya dengan melamparkan kupat, kolang-kaling, telur, dan lepet ke perahu lainnya. Upacara adat ini menarik banyak pengunjung, termasuk wisatawan. Antusiasme masyarakat yang mendasari pemerintah membuat Festival Pesta Lomban (Pertiwi 2012; Putra 2019: 173-181; Rasyid 2020). Selain festival tersebut, Jepara juga berhasil mengangkat ritual perang obor menjadi Festival Obor. Ritual ini disebut pula sebagai sedekah bumi untuk menghindarkan desa dari segala bala. Kedua festival ini membuktikan bahwa cerita rakyat yang digarap secara kolaboratif dapat mengangkat potensi wisata di daerah setempat.

Cerita rakyat lain yang digarap menjadi festival bertaraf internasional, yaitu Sri Tanjung, Banyuwangi, Jawa Timur. Cerita ini diangkat menjadi tema festival bertaraf internasional *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) pada tahun 2016. BEC sendiri mengangkat tema ritual, tradisi, legenda, dan mite yang berbeda di tiap tahun. BEC menyajikan berbagai pertunjukkan sekaligus memamerkan berba-

gai cendera mata, cerita rakyat, destinasi wisata, dan dokumen kebudayaan daerah Banyuwangi. Festival ini berhasil mengangkat kebudayaan daerah, termasuk cerita rakyat Banyuwangi (Anoegrajekti & Imawati 2020).

Potensi mite, upacara adat, dan ritual yang ada di Kampung Pitu Nglanggeran sangat berpotensi dijadikan sebuah aktivitas besar seperti festival. Rekomendasi lain yang dapat dilakukan adalah mengelola sistem pertunjukkan budaya yang memadukan berbagai unsur. Dengan demikian, potensi cerita rakyat di Kampung Pitu Nglanggeran menjadi optimal untuk menyokong pariwisata.

3.2.3 Cerita Rakyat sebagai *Tourism Branding*

Pariwisata dan budaya adalah dua hal berbeda, tetapi dapat dikaitkan dan berjalan berdampingan. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk budaya otentik masyarakat. Cerita rakyat berupa legenda, mite, dan dongeng dapat digali secara mendalam sehingga berpotensi dijadikan *branding* atau ikon sebuah destinasi wisata (Endriani 2015: 43-56; Putra 2019: 173-181).

Sesuai paparan subbab sebelumnya, cerita rakyat dapat menjadi landasan pengembangan pariwisata di suatu daerah. Kegiatan kepariwisataan dapat disokong oleh kajian karya sastra sebagai media promosi atau *branding*. Suatu resor wisata membutuhkan *brand* untuk menghadapi persaingan. *Brand* memiliki arti tidak sebatas slogan, *tagline*, dan logo. Akan tetapi, *brand* harus mencakup keseluruhan destinasi wisata yang di dalamnya terdapat nilai, filosofi, budaya, dan harapan masyarakat untuk destinasi tersebut (Bungin & Kencana 2017; Suyasa 2019: 526). *Branding* dapat dilihat dari aspek kesadaran (*awareness*), asosiasi (*association*), kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*), kepercayaan (*trust*), dan loyalitas (*loyalty*).

Ada beberapa daerah yang menjadikan cerita rakyat sebagai *branding* pariwisata se-

tempat. Misalnya, situs kawasan wisata Danau Toba (Sumatera Utara) yang populer karena legenda Danau Toba. Destinasi wisata Tangkuban Perahu, Bandung yang populer dengan *branding* kisah cinta *Dayang Sumbi dan Sangkuriang*. Legenda ini sudah bertransformasi berkali-kali, salah satunya film *Dayang Sumbi* dan *Sangkuriang* yang diperankan oleh Suzanna dan Clift Sangra pada tahun 1980-an. Kepopuleran legenda ini mampu mendongkrak popularitas tujuan wisata dan mendorong minat masyarakat untuk berkunjung ke lokasi tersebut (Sunarti 2020). Ada pula destinasi wisata Pulo Kemaro di Palembang yang populer karena legenda kisah cinta Siti Fatimah dan Tan Bun An. Berdasarkan hasil riset (Ratnawati & Nurhayati (2020), wisatawan tertarik berkunjung ke Pulo Kemaro karena mengetahui legenda yang berkaitan dengan objek wisata. *Branding* Pulo Kemaro digencarkan melalui media sosial dan Youtube yang mempertunjukkan legenda dalam versi drama, *vlog*, film pendek, dan puisi. Wisatawan yang berkunjung dimanjakan dengan keindahan alam sekaligus disuguhkan pertunjukkan legenda Pulo Kemaro dalam bentuk tarian, sendratari, atau teater.

Ada kawasan *resort* yang terkenal di Lombok, yaitu Resort Putri Mandalika. Kawasan wisata ini terkenal dengan keindahan *resort* dan *Festival Nyale* (Suyasa 2019: 526-533). Kawasan ini populer dan berkembang karena Legenda Putri Mandalika yang bertautan dengan lokasi tersebut. Untuk menghadapi persaingan dunia pariwisata, pengelola resor mengusung *brand* Kuta Mandalika wisata selatan Lombok. Nama Kuta kebetulan sama dengan objek wisata terkenal di Bali, sedangkan resor ini kebetulan lokasinya di Desa Kuta. Dengan demikian, pengelola memberi nama Kuta Mandalika mengingat kata *kuta* sudah dikenal luas di dunia pariwisata; dan pantainya tidak kalah menarik dengan Kuta Bali. Daya tarik lain resor ini ialah Festival Bau Nyale yang diambil dari rang-

kaian ritual cerita Putri Mandalika. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Mandalika sebagai *branding* resor wisata Pantai Selatan telah menjadi identitas sebuah tempat. Akhirnya, resor wisata ini identik dengan atraksi wisata dan Festival *Bau Nyale* yang mengandung nilai filosofis tertentu. Resor ini menjadi simbol menyatunya alam dan cerita Putri Mandalika yang menjiwai suatu tempat.

Pemaparan itu menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan *branding tourism* sebuah destinasi wisata. Artinya, cerita rakyat yang berkembang di Kampung Pitu Nglanggeran berpotensi untuk menjadi *branding* kawasan wisata Nglanggeran. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola wisata Kampung Pitu, wisatawan yang berkunjung biasanya penasaran karena aturan/hukum jumlah kepala keluarga di Kampung Pitu. Artinya, Legenda Asal-Usul Kampung Pitu Nglanggeran dapat menjadi *branding* utama wisata ini. *Brand* ini tentu harus didukung oleh metamorfosis legenda menjadi pertunjukan teater, sendratari, film pendek, cerita rakyat, atau bentuk narasi lain yang dapat digunakan sebagai promosi. Dengan demikian, Kampung Pitu Nglanggeran dapat menjadi destinasi wisata dengan *brand* yang mengusung nuansa dan nilai-nilai mitologis cerita rakyat setempat.

4. Simpulan

Kampung Pitu Nglanggeran, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beberapa cerita rakyat yang dapat menjadi landasan pengembangan pariwisata. Berdasarkan hasil pembahasan, cerita rakyat yang berkembang di Kampung Pitu terdiri atas Legenda *Asal-Usul Kampung Pitu*, mite *Telaga Guyangan*, dan mite *Rasulan*. Masing-masing cerita memiliki daya tarik tersendiri.

Legenda *Asal-Usul Kampung Pitu* memiliki daya tarik dalam hal cerita dan aturan/hukum pada jumlah kepala keluarga yang bertempat tinggal. Mite *Telaga Guyan-*

gan memiliki daya tarik dalam hal kepercayaan kekuatan magis air telaga dan cerita para bidadari beserta kuda sembrani. Mite *Rasulan* memiliki daya tarik dalam hal upacara adat rasulan, pertunjukkan ledek/tayub, mite Dewi Sri, dan aturan/hukum larangan mementaskan wa-yang dengan lakon Raden Ongko Wijaya.

Cerita rakyat dapat dijadikan *branding tourism* sebuah destinasi wisata. Cerita rakyat yang berkembang di Kampung Pitu Nglanggeran berpotensi untuk menjadi *branding* kawasan Nglanggeran. Wisatawan biasanya penasaran karena aturan/hukum jumlah kepala keluarga yang terdapat di Kampung Pitu. Artinya, *Legenda Asal-Usul Kampung Pitu Nglanggeran* dapat menjadi *branding* utama wisata ini. *Branding* perlu didukung dengan metamorfosis cerita rakyat menjadi pertunjukkan teater, sendratari, film pendek, buku cerita rakyat, atau bentuk narasi lain yang dapat digunakan sebagai promosi.

Daftar Pustaka

- Adhi, K. 2019. *Lagu Banyu Langit Karya Didi Kempot Dianggap Bantu Promosikan Wisata Nglanggeran*. *Pidjar*, September 1.
- Aditya, R. 2019. *Gunung Tangkuban Perahu, Legenda Sangkuriang dan Wisatanya*. Suara. <https://www.suara.com/lifestyle/2020/12/19/142839/gunung-tangkuban-perahu-legenda-sangkuriang-dan-wisatanya?page=all>
- Agmasari, Silvita. 2019. *Apa Itu 10 Destinasi Wisata Prioritas? Tugas Lama Untuk Wishnutama*. *Kompas.Com*. [https://travel.kompas.com/read/2019/10/23/104726127/apa-itu-10-destinasi-wisata-prioritas-tugas-](https://travel.kompas.com/read/2019/10/23/104726127/apa-itu-10-destinasi-wisata-prioritas-tugas-lama-untuk-wishnutama?page=all)
- lama-untuk-wishnutama?page=all
- Amanat, Tri. 2019. *Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Folklor (Ziarah Mitos: Lahan Baru Pariwisata Indonesia)*. *Jurnal Pariwisata Terapan* 3(1):65. <https://doi.org/10.22146/jpt.49277>
- Anoegrajekti, Novi, and Endah Imawati. 2020. *Sastra Pariwisata: Dari Legenda Sampai Banyuwangi Ethno Carnival*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Bascom, William. 1965. *The Forms of Folklore: Prose Narratives*. *Journal of American Folklore*, 78(307):3-20. <https://doi.org/10.2307/538099>
- Bungin, Burhan, and Kencana. 2017. *Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication) Pemasaran Dan Brand Destinasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- DIY, Dinas Pariwisata. 2020. *Menyusuri Mitos Kampung Pitu Di Nglanggeran*. Retrieved (<https://visitingjogja.com/28944/menyusuri-mitos-kampung-pitu-dinglanggeran/>).
- Efirson. 2017. *Analisis Cerita Tupai Janjang: Teori Fungsi William R. Bascom*. *Ceudah* 7(1):1-11.
- Endriani, Deni. 2015. *Making a Tourism Icon: The Valorization of Siti Nurbaya Bridge in West Sumatera*. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 1(August 2001):43-56. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2015.v01.i02.p04>
- Farhan, A. 2016. *Mengintip Kolam Peri Di*

- Skotlandia*. Detik, February 1. <https://travel.detik.com/international-destination/d-3131493/mengintip-kolam-peri-di-skotlandia>
- Gunungkidul, Dinas Pariwisata Kabupaten. 2020. *Gunung Api Purba Nglanggeran*. Retrieved (<https://wisata.gunungkidulkab.go.id/2020/07/09/nglanggeran-2/>).
- Harsono, Siswo. 2017. Folklore Tourism in Jepara. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies* 1(1):1-7.
- Hidayat, R. 2019. *Banyu Langit Didi Kempot Bikin Ngetop Situs Geopark Ini*. Pidjar. <https://www.gatra.com/detail/news/438795/gaya%20hidup/banyu-langit-didi-kempot-bikin-ngetop-situs-geopark-ini>
- Hoppen, Anne, Lorraine Brown, and Alan Fyall. 2014. *Literary Tourism: Opportunities and Challenges for the Marketing and Branding of Destinations*. *Journal of Destination Marketing and Management* 3(1):37-47. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2013.12.009>
- Ironside, Rachael, and Stewart Massie. 2020. *The Folklore-Centric Gaze: A Relational Approach to Landscape, Folklore and Tourism*. *Time and Mind* 00(00):1-18. <https://doi.org/10.1080/1751696X.2020.1809862>
- Jia, Hongyan. 2009. *The Construction of Literary Tourism Site*. *Tourism* 57(1):69-83.
- Miles & Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pertiwi, N. L. .. 2012. *Jangan Lewatkan Perang Obor Di Jepara*. Kompas, April 28. <https://nasional.kompas.com/read/2012/04/28/12024923/~Travel~Travel%20Story>
- Pratiwi, Beta Desi, & Indah Pinasti. 2017. *Pariwisata dan Budaya (Studi Peran Serta Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Pariwisata di Kampung Pitu, Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul)*. *Journal Student Uny* 6(8). http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=7244
- Putra, I Nyoman Darma. 2019a. *Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra Dan Pariwisata*. E-Proceeding Seminar Nasional INOBALI, 2019 173-81.
- Putra, I Nyoman Darma. 2019b. *Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra Dan Pariwisata*. Seminar Nasional Inovasi Baru Dalam Penelitian Sains, Teknologi, dan Humaniora (2005):173-81.
- Putra, I Nyoman Darmaputra. 2019. *Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra Dan Pariwisata*. E-Proceeding Seminar Nasional INOBALI, 2019 173-81.
- Rasyid, S. 2020. *Tradisi Unik Masyarakat*

- Nelayan Jepara Saat Syawal, Pesta Lomban*. Merdeka, May 25. <https://www.merdeka.com/jateng/tradisi-unik-masyarakat-nelayan-jepara-saat-syawal-pesta-lomban.html>
- Ratnawati, and Nurhayati. 2020. *Legenda Pulo Kemaro: Pengalihwahanaannya Bagi Kemajuan Objek Wisata*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Saputra, Eryd. 2017. *Kode Etik Wisatawan Dalam Menunjang Kelestarian Gunung Api Purba Nglanggeran*. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(2):1–10. <https://doi.org/10.26905/jpp.v2i2.1657>
- Sugiarto, Eko, & Angesti Palupiningsih. 2019. *Identifikasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata Di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul*. *Kepariwisata Jurnal Ilmiah* 13(2). <http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/48>. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v13i02.48>
- Sunarti, S. 2020. *Pemberdayaan Cerita Rakyat Untuk Pengembangan Destinasi Wisata Yang Berbasis Kekayaan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Suyasa. 2019. *Literature as a Tourism Attraction*. *Proceedings of the 28th International Conference on Literature: "Literature as a Source of Wisdom* 1(1):526–33. doi: <https://doi.org/10.24815/.v1i1.14501>.
- Taufiq, Ahmad, and Siswanto. 2019. *Van Der Wijck's Trace In Pantura: The Development Of Tourism Industry Based On Literary-Culture Site*. *Proceedings of the 28th International Conference on Literature: "Literature as a Source of Wisdom, July 11-13, 2019, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia* 169–75. doi: DOI: [10.24815/.v1i1.14414](https://doi.org/10.24815/.v1i1.14414).
- Yu, Xiaojuan, and Honggang Xu. 2016. *Ancient Poetry in Contemporary Chinese Tourism*. *Tourism Management* 54:393–403. doi: <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.12.007>
- Yuwono, M. 2019. *Lagu Banyu Langit Didi Kempot, Bikin Turis Penasaran Ke Nglanggeran*. Kompas.Com. Retrieved (<https://travel.kompas.com/read/2019/08/29/151000827/lagu-banyu-langit-didi-kempot-bikin-turis-penasaran-ke-nglanggeran?page=all>).